

Psikoedukasi *Bullying* Untuk Meningkatkan Efikasi Guru SMA Dalam Menangani *Bullying*

*Shearen Yen*¹⁾

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia
E-mail: shearenyen@gmail.com

*Bella Natascia Collent*²⁾

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia
E-mail: bellacollent05@gmail.com

*Karen*³⁾

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia
E-mail: krnkosim@gmail.com

*Sri Hartini*⁴⁾

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia
E-mail: srihartini_psikologi@unprimdn.co.id

Abstract. The phenomenon of *bullying* is a common problem that can be found in many places, one of which is in the school environment. However, sometimes parties who ideally play an important role in responding to and preventing the *bullying* phenomenon in schools are indifferent, do not understand or are able to take appropriate action. The *bullying* psychoeducation program was given to 20 teachers at the Hang Kesturi Private School in Medan with the hope of increasing teacher self-efficacy in dealing with *bullying* by students at the Hang Kesturi School. This research method uses a quasi-experimental research with One Group Pretest-Posttest design. The results obtained are Hang Kesturi teachers have low self-efficacy and an increase in self-efficacy after Hang Kesturi School teachers are given psychoeducation about *bullying*. The results showed that before and after being given psychoeducation there was a difference in self-efficacy (t table t count = 2.101 5.596; Sig (2-tailed) $<0.05 = 0.000 <0.05$). It is recommended that *bullying* psychoeducation activities can be carried out regularly.

Keywords: *self-efficacy, bullying, psychoeducation*

Abstrak Fenomena *bullying* merupakan suatu permasalahan umum yang dapat dijumpai di banyak tempat, salah satunya adalah di lingkungan sekolah. Namun terkadang pihak yang idealnya berperan penting untuk merespon dan mencegah terjadinya fenomena *bullying* di sekolah bersikap acuh tidak acuh, tidak memahami ataupun mampu untuk mengambil tindakan yang tepat. Program Psikoedukasi *bullying* diberikan kepada 20 guru di Sekolah Swasta Hang Kesturi Medan dengan harapan dapat meningkatkan *self-efficacy* diri guru dalam menghadapi *bullying* siswa-

siswi di Sekolah Hang Kesturi. Metode penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen kuasi dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah guru Hang Kesturi memiliki *self-efficacy* yang rendah dan adanya peningkatan *self-efficacy* setelah guru Sekolah Hang Kesturi diberi psikoedukasi tentang *bullying*. Hasil penelitian membuktikan bahwa sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi adanya perbedaan *self-efficacy* ($t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} = 2,101 \leq 5,596$; Sig (2-tailed) $< 0,05 = 0,000 < 0,05$). Disarankan agar kegiatan psikoedukasi *bullying* dapat dilakukan secara berkala.

Kata kunci: *self-efficacy diri, bullying, psikoedukasi*

Persoalan yang sering terjadi didunia pendidikan yakni pada sekolah formal di Indonesia adalah perilaku *bullying*. Menurut Ahyani, Pramono, dan Astuti, (2018) perilaku perudungan atau *bullying* adalah suatu permasalahan umum yang dapat terjadi di seluruh negara dan tidak hanya di Indonesia. Perilaku *bullying* disekolah sudah menjadi masalah global dan telah terjadi di semuatingkatan sekolah formal diindonesia. *Bullying* adalah kekejaman fisik dan mental dalam jangka waktu berulang yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu yang tidak dapat menjaga diri, Amin (2020). *Bullying* yang umumnya terjadi di lingkungan sekolah ialah *bullying* verbal dimana pelaku *bullying* secara verbal menyebut nama korban *bullying*

dengan panggilan yang tidak pantas dan juga *bullying* fisik dimana para pelaku *bullying* menggunakan kekerasan fisik untuk mengganggu maupun melukai korban secara fisik.

Menurut Rahayu & Permana (2019) "Perilaku *bullying* sangat berpeluang besar untuk ditiru, para pelaku *bullying* melakukan perilaku tersebut karena sebelumnya juga menerima perilaku *bullying* baik dari lingkungan tempat tinggal, keluarga maupun guru." Dampak dari perilaku *bullying* berpengaruh bagi korban serta pelakunya, dimana pelaku akan memiliki sifat yang keras dan juga merasa memiliki kekuasaan, sedangkan korban akan selalu merasa khawatir dan bisa menyebabkan depresi tergantung seberapa besar tekanan yang diberikan pelaku *bullying* terhadap korban. Berbagai

penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *bullying* menyebabkan masalah dalam berperilaku, emosi, sosial hingga menimbulkan masalah yang berhubungan dengan prestasi akademik.

Menjadi korban dalam *bullying* akan mengalami berbagai dampak, termasuk penyesuaian proses belajar dan sosialisasi yang buruk, mengalami depresi dan kecemasan, menurut Evans, Fraser, dan Cotter (dalam Ahyani, Pramono, & Astuti, 2018) dalam beberapa kasus yang terjadi di sekolah Hangkesturi adalah para korban *bullying* tidak mau pergi ke sekolah dan menurunnya prestasi secara akademik, upaya sekolah dalam menurunkan perilaku *bullying* adalah memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang *bullying* melalui seminar tentang *bullying* itu sendiri terhadap pihak sekolah.

Menurut Supriyaktinya (dalam Oktalia, Tiarti, Mularsih, 2018) Psikoedukasi didefinisikan sebagai pendidikan terhadap masyarakat mengenai aneka konsep dan keterampilan psikologis yang dapat

berguna untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan sehari-hari melalui beberapa jenis media masa. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Adiyanti (dalam Amawidayati & Muhammad, 2017) dengan subjek guru sekolah dasar di Yogyakarta memperoleh hasil yang membuktikan bahwa program psikoedukasi sangat ampuh dalam memperluas informasi dan kemampuan guru SD dalam mengatasi *bullying*, guru yang diberikan psikoedukasi tentang *bullying* mendapatkan informasi yang mendalam serta memiliki kemampuan yang lebih tinggi tentang *bullying* daripada guru-guru yang tidak mengikuti program psikoedukasi tentang *bullying*. Menurut riset dari Newman dkk (dalam Nugroho & Adiyanti, 2011) menunjukkan bahwa psikoedukasi yang dilakukan pada guru sekolah sangat ampuh dalam memperluas pengetahuan serta kemampuan guru saat mengatasi *bullying*.

Guru adalah seorang profesional dan mempunyai tugas utamanya yaitu mendidik, sesuai dengan yang tertulis pada UU RI No. 14 Tahun 2005 yang

menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi dan menilai peserta didik dalam hal pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal hingga pendidikan atas. Sejalan dengan ini, guru adalah komponen penting dalam bidang pendidikan dan juga guru menjadi peranan yang sangat penting dalam penanganan kasus *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah. Menjadi tenaga pendidik harus mengetahui tentang *bullying* karena akan berpengaruh pada watak seorang guru baik dari tindakan hingga sikap dalam menghadapi kasus *bullying* yang terjadi disekolah. Guru yang tidak mempunyai bekal pengetahuan yang memadai tentang perilaku *bullying* akan menciptakan respon yang berbeda, karena akan mempunyai kepekaan dan kemampuan yang rendah dalam mengatasi isu-isu *bullying* yang terjadi dikelas.

Menurut Ormod (dalam Amawidayati & Muhammad, 2017) Efikasi diri adalah suatu bentuk keyakinan bahwa seorang individu

dapat bertindak dengan tujuan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Orang-orang yang mungkin berpartisipasi dalam tindakan tertentu saat mereka menyadari bahwa mereka sebenarnya ingin melakukan tindakan tersebut secara efisien (*self-efficacy* diri yang tinggi). Menurut Bandura (dalam Arifin, Cahyono, & Putranto, 2014) "Orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan secara konsisten menetapkan tujuan yang lebih tinggi dalam menciptakan sesuatu dan secara konsisten akan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut". Efikasi guru dalam mengatasi *bullying* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan diri sebagai guru dalam menanggapi dan mengatasi peristiwa *bullying* yang terbagi pada 3 aspek yakni aspek perilaku, kognitif dan juga emosi.

Menurut Rahma (dalam Amawidayati & Muhammad, 2017) ada 3 aspek *self-efficacy* guru dalam mengatasi *bullying* diantara lain :

1. Efikasi Perilaku (*Behavioral Self-Efficacy*). Yaitu keyakinan tentang kemampuan diri untuk mengambil

- sebuah tindakan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku guru.
2. Efikasi Kognitif (*Cognitive Self-Efficacy*). Yaitu keyakinan tentang kemampuan diri dalam mengelola pikiran seseorang ketika sedang menghadapi situasi *bullying*.
 3. Efikasi Emosi (*Emotional Self-Efficacy*). Yaitu keyakinan tentang kemampuan diri dalam mengelola emosi seseorang ketika sedang menghadapi situasi *bullying*.

Dari hasil riset yang dilakukan Amawidayati & Muhammad (2017), menunjukkan "Program psikoedukasi *bullying* layak untuk membangun *self-efficacy* guru dalam mengelola *bullying*. Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan Nugroho & Adiyanti (2011) bahwa perilaku *bullying* di sekolah dapat diturunkan dengan psikoedukasi *bullying*.

Berdasarkan uraian diatas, muncul rumusan masalah bagaimana program psikoedukasi *bullying* untuk meningkatkan *self-efficacy* diri guru dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini diperlukan supaya untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi *bullying* terhadap peningkatan *self-efficacy* diri guru dalam mengatasi *bullying* di sekolah.

Penelitian ini dilakukan dengan hipotesa bahwa adanya perbedaan peningkatan *self-efficacy* diri guru sebelum dan sesudah dilakukannya psikoedukasi *bullying*.

Metode

Psikoedukasi tentang *bullying* dalam bentuk seminar yang dilakukan oleh peneligi adalah variabel bebas dari penelitian ini. Efikasi diri guru merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah guru sekolah swasta Hang Kesturi di Medan dan didapatkan 20 orang guru yang menjadi sampel yang diambil dari teknik random sampling. Penelitian ini memiliki 3 tahap prosedur yaitu tahap persiapan, tahap persiapan melalui beberapa hal sebagai berikut penyusunan materi psikoedukasi *bullying*, proses pemilihan subjek, pembicara, uji coba materi psikoedukasi *bullying*, hingga proses penyusunan skala *self-efficacy*

diri Rahman, Choi, Raman & Rathakrishnan (dalam Amawidyati & Muhammad, 2017).

Tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pertama peneliti memilih 20 orang guru menggunakan teknik random sampling yang akan dijadikan sampel penelitian, kedua peneliti melakukan pengukuran terhadap 20 orang guru dengan menggunakan skala yang telah disiapkan oleh tim peneliti yakni skala *self-efficacy* diri yang telah dilakukan uji reliabilitas dan juga validitas, ketiga peneliti memberikan materi psikoedukasi tentang *bullying* yang telah peneliti siapkan dan telah melalui tahap uji coba, Keempat peneliti melakukan pengukuran kembali terhadap 20 orang guru yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama dan yang kelima adalah uji data hasil penelitian, dimana peneliti akan melaksanakan uji homogenitas, uji normalitas dan juga Uji T.

Seminar merupakan suatu pertemuan yang membahas tentang masalah, dalam hal ini adalah

psikoedukasi tentang *bullying* yang dilakukan dengan cara ilmiah. Fungsi dari dilakukannya seminar adalah untuk peneliti dapat menyampaikan suatu aspek pemikiran baru yang digunakan agar dapat memecahkan suatu permasalahan dan mencari solusi untuk para peserta seminar.

Metode *Quasi Experimental* digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian dengan adanya pemberian tes awal (*pretest*) sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan.

Setelah materi psikoedukasi *bullying* diberikan kepada 20 subjek dengan metode ceramah dalam satu kali pertemuan. Maka selanjutnya akan dilakukan pengukuran kembali oleh peneliti terhadap subjek setelah keesokan harinya dengan menggunakan skala *self-efficacy* yang sama dan diskoring untuk mendapatkan hasil sebelum dan sesudah psikoedukasi *bullying* diberikan. Tahap terakhir analisis data yang dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan software SPSS

Versi 25 dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik *paired samples t-test*. Uji T dilakukan dengan menganalisis perbandingan nilai yang diperoleh antara sebelum diberikan perlakuan yakni psikoedukasi *bullying* terhadap subjek dan sesudah diberikan perlakuan.

Hasil

Dalam pelaksanaan uji coba skala *self-efficacy* diri yang dilakukan guna untuk memperoleh sebuah alat ukur yang valid dan reliabel, maka peneliti melakukan uji coba kepada 60 guru-guru yang terdiri dari guru SMP hingga SMA dan terdiri dari 3 sekolah yakni SMPS Methodist IV, SMAS Methodist IV, SMPS Wiyata Dharma, SMAS Wiyata Dharma, SMPS Sriwijaya Medan dan SMAS Sriwijaya Medan.

Aitem-aitem yang mendapatkan nilai *Corrected Item Total Correlation* dibawah 0,30 dibuang karena aitem yang memiliki nilai *Corrected Item Total Correlation* dibawah 0,30 tidak memenuhi kriteria validitas sebuah alat ukur, Azwar (2007). Sehingga dari 30

aitem hanya ada 23 aitem yang memenuhi kriteria validitas sebuah alat ukur yakni ada 23 aitem dari 30 aitem yang memiliki nilai *Corrected Item Total Correlation* diatas 0,30 diantara lain: aitem no 2, 3, 4, 5, 5, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 30 dan aitem yang dibuang karena memiliki nilai *Corrected Item Total Correlation* dibawah 0,30 diantara lain: aitem no 1, 9, 11, 18, 21, 25, 27. Tahap selanjutnya peneliti memasukan skor aitem-aitem yang dianggap valid untuk dilakukan uji Validitas.

Berdasarkan hasil dari pengujian validitas aitem-aitem yang valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan diolah di SPSS versi 25 diperoleh koefisien reliabilitas dari skala *self-efficacy* diri dengan total aitem 23 sebesar 0,900. Dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,900, maka skala yang telah disusun dinyatakan valid dan sangat dapat diandalkan untuk digunakan melakukan pengukuran terhadap *self-efficacy* diri.

Tabel 1

Perincian Butir aitem Skala Efikasi Diri yang Sahih dan Gugur

NO	Aspek	Aitem				Total
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	<i>Behavior</i>	5,17,23	1,11	2,6,12,24	18	7
2	<i>Cognitive</i>	3,7,13,19	25	4,8,14,20,26		9
3	<i>Emotional</i>	15,29	9,21,27	10,16,22,28,30		7

Uji Asumsi

Peneliti melakukan uji hipotesis (uji T) terlebih dahulu agar mengetahui adanya data yang menyimpang pada alat pengumpulan data. Uji yang dilakukan adalah uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel dalam penelitian menyebar dengan normal. Dapat dilihat pada (Tabel 2. Hasil Uji normalitas).

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas

<i>Case Processing Summary</i>						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
<i>Pretest</i>	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%
<i>Posttest</i>	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%

<i>Tests of Normality</i>						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	.127	20	.200*	.961	20	.558
<i>Posttest</i>	.113	20	.200*	.974	20	.844

2. Uji Homogenitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah varian populasi sama atau

tidak. Kriteria pengujian dapat dilihat jika nilai signifikan lebih besar daripada 0,05 maka dapat dikatakan

varian sama. (Tabel 3. Hasil Uji Homogentitas).

Tabel 3
Hasil Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest & Posttest</i>	<i>Based on Mean</i>	.004	1	38	.949
	<i>Based on Median</i>	.000	1	38	1.000
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.000	1	37.184	1.000
	<i>Based on trimmed mean</i>	.006	1	38	.939

Uji Hipotesis *efficacy* diri antara sebelum dan
Ketika Uji Hipotesis dilakukan, sesudah perlakuan. (Tabel 4 Hasil Uji
diketahui adanya peningkatan *self-* T).

Tabel 4
Hasil Uji T

<i>Paired Samples Statistics</i>				
<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	
Sebelum 47.80	20	9.379	2.097	
Sesudah 50.10	20	8.855	1.980	

<i>Paired Samples Correlations</i>		
<i>N</i>	<i>Correlation</i>	<i>Sig.</i>
Sebelum & Sesudah 20	.981	.000

<i>Paired Samples Test</i>									
		<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.(2-tailed)</i>
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>					
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>				
<i>Pair 1</i>	<i>Pretest Posttest</i>	-2.300	1.838	.411	-3.160	-1.440	5.596	19	.000

Nilai korelasi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan adalah 0,981 dengan signifikansi 0,000.

T hitung = 5,596

T table = 2,101

Df = 18 signifikansi = 0,05

H0 = tidak ada perbedaan *self-efficacy* antara sebelum diberikan pelatihan dengan setelah diberikan pelatihan

Ha = ada perbedaan *self-efficacy* antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

H0 diterima jika $t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung}$

Ha ditolak jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Dapat disimpulkan bahwa hasil Uji T adalah Ha diterima dan H0 ditolak dimana dapat dilihat dari data $t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} = 2,101 \leq 5,596$. Maka dapat dikatakan bahwa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan adanya perbedaan *self-efficacy*.

Dapat dilihat juga dari signifikansi yang diperoleh. Jika *Sig (2-tailed)* < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima begitu pula sebaliknya, jika *Sig (2-tailed)* > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak. Berdasarkan hasil signifikansi yang diperoleh dari hasil Uji T diatas

adalah 0,000 dan $0,000 < 0,05$ maka H0 ditolak dan Ha diterima.

Diskusi

Berdasarkan hasil intervensi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa 20 guru Hang Kesturi Medan yang mengikuti psikoedukasi *bullying* cenderung memiliki *self-efficacy* rendah. sehingga guru Hang Kesturi Medan kurang dapat memberikan sikap yang tepat apabila terjadi kasus *bullying*.

Ada banyak faktor yang membuat guru tidak dapat bersikap saat terjadi kasus *bullying* disekolah, salah satunya adalah karena minimnya pengetahuan tentang *bullying*, padahal guru merupakan peran paling penting dalam menangani kasus *bullying* di sekolah sehingga guru harus memiliki pengetahuan yang memadai agar dapat mengambil keputusan yang bijak serta mencari solusi apabila terjadi kasus *bullying*, HaJdaraj, 2017 mengatakan hal yang sama, menurutnya guru memiliki peranan yang sangat penting dan harus memahami tentang *bullying* dan cara mengatasinya.

Tabel 5

Hasil Skoring Skala *Self-Efficacy*

<i>Sampel</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
GHK1	49	50	1
GHK2	38	40	2
GHK3	50	52	2
GHK4	44	47	3
GHK5	31	34	3
GHK6	45	47	2
GHK7	33	35	2
GHK8	55	56	1
GHK9	59	61	2
GHK10	71	69	-2
GHK11	50	51	1
GHK12	47	50	3
GHK13	49	49	0
GHK14	52	57	5
GHK15	35	38	3
GHK16	42	44	2
GHK17	50	54	4
GHK18	57	59	2
GHK19	52	55	3
GHK20	47	54	7

Berdasarkan data yang diuraikan pada tabel 5. Hasil Skoring *Self-Efficacy*, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi yang diberikan oleh peneliti terhadap guru dapat dikatakan cukup berhasil karena dapat meningkatkan *self-efficacy* guru secara signifikan. Dan pada saat psikoedukasi diberikan, para guru menjalin komunikasi yang baik, dimana para guru berdiskusi tentang mencari solusi dalam mendampingi siswa-siswi yang menjadi korban *bullying* dan

mengambil sikap terhadap siswa-siswi yang menjadi pelaku *bullying*. Pada hasil kualitatif menunjukkan adanya perbedaan beberapa perilaku guru terhadap korban maupun pelaku *bullying*.

Misalnya pada sampel GHK14, GHK14 merupakan salah satu wali kelas disekolah tersebut dan dari keterangan beliau yang didapatkan dari hasil wawancara bahwa pada tahun ini sering didapatkan kasus antara sesama siswa dan siswi yang

berada dikelas walaupun tahun ini tidak adanya belajar mengajar tatap muka, dalam hal ini saat proses belajar mengajar dilakukan secara *online* via *zoom*, sering sekali beberapa murid yang nakal mengejek murid lain yang menjadi korban dengan mengolok-olok nama orang tua korban, sehingga sering kali GHK14 tidak membuka sesi tanya jawab secara *online* karena apabila GHK14 membuka sesi tanya jawab maka banyak dari murid yang nakal akan membuka mic hanya untuk mengganggu beberapa temannya dengan memanggil nama orang tua murid tersebut. dan GHK14 baru menyadari bahwa memanggil nama orang tua merupakan salah satu bentuk perilaku *bullying* yang dikategorikan kedalam bentuk *bullying* verbal setelah saat peneliti memberikan psikoedukasi bentuk *bullying*, karena beliau selama ini mengira bahwa memanggil nama orang tua merupakan candaan para sesama siswa-siswi dan tidak akan ada pihak yang tersinggung, karena korban juga tidak membalas baik marah maupun menunjukkan sikap

terhadap para pelaku, malah sering kali korban mengabaikan tindakan pelaku sampai nanti beliau yang menegur para pelaku untuk diam karena mengganggu proses belajar mengajar secara *online*.

Peneliti menemukan bahwa adanya perubahan *self-efficacy* guru yang signifikan yang didukung oleh data kuantitatif dan kualitatif yang didapatkan oleh peneliti. *Self-efficacy* guru dalam mengatasi kasus *bullying* dapat ditingkatkan melalui psikoedukasi *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan Amawidayati & Muhammad (2017) membuktikan jika program psikoedukasi *bullying* efisien untuk meningkatkan *self-efficacy* guru dalam mengatasi *bullying*. hal ini searah juga dengan penelitian yang dilakukan Nugroho & Adiyanti (2011), sebenarnya psikoedukasi *bullying* dapat menurunkan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

Kesimpulan

Kurangnya pengetahuan *bullying* membuat *self efficacy* guru Hangkesturi cenderung rendah dalam

menghadapi kasus *bullying*. Self efficacy guru yang rendah terhadap perilaku *bullying* dapat ditingkatkan melalui psikoedukasi *bullying*. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan, beroleh kesimpulan bahwasanya psikoedukasi *bullying* efisien untuk meningkatkan *self-efficasy* guru.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti kepada pihak sekolah dan guru dari kesimpulan yang tertera di atas bahwa pihak sekolah harus memandang serius perilaku *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah, karena efek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* dapat membuat korban *bullying* menjadi depresi hingga trauma dan pihak sekolah dapat memberikan sanksi kepada para pelaku *bullying*, agar pelaku jahat untuk melakukan tindak *bullying*, karena *bullying* terjadi ketika adanya individu yang lebih kuat sehingga membuat perilaku *bullying* tidak hanya terjadi sekali tetapi berulang kali. Dan khususnya untuk guru agar dapat memberikan perhatian khusus

terhadap korban *bullying* untuk membantu mereka, korban agar percaya diri saat menghadapi perilaku *bullying* dan memberikan sanksi bagi mereka yang melakukan tindakan *bullying*.

Referensi

- Arifin, M., Cahyono, S., Putranto, P, H. (2014). Hubungan kemampuan *self-efficacy* diri dan kemampuan kependidikan dengan kesiapan menjadi guru TIK mahasiswa pendidikan teknik informatika. *Teknologi dan Kejuruan*. 37, (2), 129-136.
- Ahyani, L, N., Pramono, R, B., & Astuti, D., (2018). Empati *self-efficacy* diriguru terkait kegiatan belajar mengajar bebas *bullying*. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. 10, (2), 141-151.
- Amawidyati, S, A, G. & Muhammad, A, H. (2017). Program psikoedukasi *bullying* untuk meningkatkan *self-efficacy* diri guru dalam menangani *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9, (3),258-266.
- Marliani, R (2013). *Psikologi Eksperimen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nugroho, S. & Adiyanti, M, G. (2011). Program psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 3, (1), 25-48.

Oktalia, B., Tiarti, S., Mularsih, H., (2018). Efektivitas program psikoedukasi pengembangan *self esteem* untuk meningkatkan *self esteem* remaja kelas 1 di smp x. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 2, (2), 769-778.

Rahayu, B, A. & Permana, I. (2019). *Bullying* di sekolah :kurangnya empati pelaku *bullying* dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.7.(3).237-246.